

TESIS

MAKNA GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG DALAM KONFLIK TENURIAL DI DESA SERIBANDUNG KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR



**YUI ZAHANA
07022682327001**

**PROGRAM PASCASARJANA JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

TESIS

MAKNA GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG DALAM KONFLIK TENURIAL DI DESA SERIBANDUNG KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)
pada
Program Studi Magister Sosiologi
Bidang Kajian Utama Pemberdayaan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



**YUI ZAHANA
07022682327001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

TENTANG PENULIS



Yui Zahana kerap di sapa Yui merupakan seorang akademisi dan aktivis Perempuan yang memusatkan perhatiannya pada kajian dan isu-isu perempuan. Yui sendiri lahir di Kabupaten Lahat dan tumbuh berkembang di bumi seganti setungguan tersebut dengan prestasi akademik pada saat mengenyam pendidikan di sekolah

formal sehingga pada tahun 2018 beliau menjadi murid berprestasi bidang akademik dengan konsisten meraih Juara Umum Satu IPS. Yui melanjutkan studi di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Disinilah beliau belajar lebih banyak dan menimba berbagai pengalaman di luar akademik. Aktif di berbagai organisasi gerakan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Mahasiswa Lahat, Lentera Sriwijaya membuat Yui dekat dengan buku-buku perspektif kritis yang membantunya berpikir mengenai masalah-masalah sosial. Diskusi-diskusi tataran ide juga dilakukan oleh darah kelahiran Lahat ini bersama rekan-rekan sejawatnya. Dalam perjalanannya Yui juga di kenal sebagai artis yang telah melahirkan puisi perjuangan nan melankolis maka dia tak pernah absen di forum-forum dialog atau ruang hening untuk membacakan puisi. Setelah lulus sebagai Sarjana Yui melanjutkan studinya di Program Pascasarjana dengan jurusan yang sama. Yui meyakini bahwa setiap dari kita terbentuk dari akumulasi kekecewaan, kemarahan dan harapan. Seperti dendam, kemenangan harus dibayar tuntas. Kegelisahan Yui terhadap kajian yang kurang komprehensif pada saat skripsi dibalas dengan keseriusannya menggarap tesis yang saat ini disajikan. Tesis ini telah melahirkan konsep baru yaitu *Mix Social Movement*. Bersamaan dengan ini, Yui berharap bahwa setiap langkah, daya pikir dan perjuangan harus berorientasi pada kemasalahatan. Karya ini ia persembahkan untuk seluruh individu yang sedang berjuang dan memperjuangkan sesuatu, melangkah artinya bertarung. Dalam pertarungan kadang menang dan kalah, tapi memahami bahwa “hidup itu tentang keseimbangan” juga bukan hal yang buruk.

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

MAKNA GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG DALAM KONFLIK TENURIAL DI DESA SERIBANDUNG KABUPATEN OGAN ILIR

Oleh:
YUI ZAHANA
07022682327001

Palembang, Maret 2025

Pembimbing I



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

Pembimbing II



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 19800211 200312 2 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "MAKNA GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG DALAM KONFLIK TENURIAL DI DESA SERIBANDUNG KABUPATEN OGAN ILIR" telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Tesis Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal 27 Februari 2025.

Palembang, Maret 2025.

Ketua:

- 1 Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

(*[Signature]*)
(.....)

Anggota:

- 2 Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 19800211 200312 2 003

(*[Signature]*)
(.....)

- 3 Dr. Yoyok Hendarso, M.A
NIP. 19600625 198503 1 005

(*[Signature]*)
(.....)

- 4 Prof. Dr. Ridhah Taqwa, M.Si
NIP. 19661231 199303 1 018

(*[Signature]*)
(.....)

- 5 Dr. Rudy Kurniawan, M.Si
NIP. 19800911 200912 1 001

(*[Signature]*)
(.....)

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Koordinator Program Studi,
Magister Sosiologi

(*[Signature]*)

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yui Zahana
NIM : 07022682327001
Tempat dan Tanggal Lahir : Lahat, 13 Mei 2000
Program Studi : Magister Sosiologi
Bidang Kajian Utama : Pemberdayaan Masyarakat
Judul Tesis : Makna Gerakan Sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung Dalam Konflik Tenurial di Desa Seribandung Kabupaten Ogan Ilir.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, Maret 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Yui Zahana
NIM. 07022682327001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yui Zahana
NIM : 07022682327001
Tempat dan Tanggal Lahir : Lahat, 13 Mei 2000
Program Studi : Magister Sosiologi
Bidang Kajian Utama : Pemberdayaan Masyarakat
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Sriwijaya dan/atau Program Studi Magister Sosiologi **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non- exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

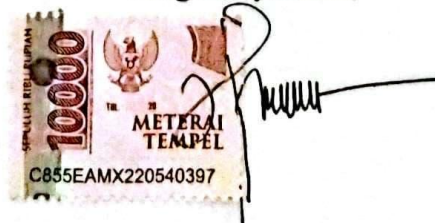
Makna Gerakan Sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung Dalam Konflik Tenurial di Desa Seribandung Kabupaten Ogan Ilir

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Sriwijaya dan/atau Program Studi Magister Sosiologi berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada Tanggal : Maret 2025

Yang Menyatakan,



Yui Zahana
NIM. 07022682327001

MOTO

MOTO: *“Apapun yang membuat hidupmu kacau, tinggalkan!”*

PERSEMBAHAN:

Karya tulis (tesis) ini dipersembahkan untuk:

- 1. Allah SWT*
- 2. Kedua Orang Tuaku*
- 3. Adikku Bostomi*
- 4. Perempuan-Perempuan Hebat di Luar Sana*

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil' alamin. Praise the author for the presence of Allah SWT who always gives His Grace and Guidance, so that health, strength and enthusiasm are given in the completion of this study and has released a narrative of in-depth study and endless contemplation, namely a thesis entitled "The Meaning of the Social Movement of the Seribandung Fighting Women's Group in Tenure Conflicts in Seribandung Village, Tanjung Batu District, Ogan Ilir Regency" as a condition for obtaining a Master of Science (M.Si) degree in Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya University. Shalawat and salutations to the great prophet Muhammad SAW until the end of time.

The writing of this thesis is inseparable from the help and guidance of various parties. Therefore, a big thank you to all parties involved, especially to:

- 1. Allah SWT, the almighty God always provides guidance and help so that the author can complete this thesis on time and inshaallah well.*
- 2. Prof. Dr. Taufiq Marwah, S.E., M.Si as the Rector of Sriwijaya University.*
- 3. Prof. Dr. Alfitri, M.Si as the Dean of the Faculty of Social and Political Sciences of Sriwijaya University.*
- 4. Mr. H. Azhar, SH, M.Sc, LL.M., LDD as the Vice Dean I of the Faculty of Social and Political Sciences of Sriwijaya University.*
- 5. Mrs. Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd as Vice Dean II of the Faculty of Social and Political Sciences of Sriwijaya University.*
- 6. Mr. Dr. Andries Lionardo, M.Si as Vice Dean II of the Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya University.*
- 7. Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum as the Head of the Master of Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya University as well as the first supervisor who has been patient in providing direction, educating and never tired of providing input in improving the results of this research. Thank you also for making it easy for me in the learning process so far.*

8. *Mrs. Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si as the second supervisor who has taken the time to provide input to make this thesis better and more perfect. Thank you also for being a fun discussion partner in elaborating critical social theory.*
9. *Lecturer Examiners Prof. Dr. H. Waspodo, M.ED, Prof. Dr. Sriati, M.S, Mr. Dr. Yoyok Hendarso, M.A, Prof. Dr. Ridhah Taqwa, M.Si and Dr. Rudy Kurniawan, M.Si.*
10. *All Lecturers of FISIP UNSRI who have provided knowledge and learning as a provision for entering the post-campus world.*
11. *Mr. and Mrs. staff of the Faculty of Social and Political Sciences who have facilitated the course of my filing while on campus.*
12. *To my parents Mr. Agustiawan and Mrs. Susana, thank you for all the material and moral support until your child is at this point. Gratitude and pride to both extraordinary parents, the eyes of the heart are the light. Your prayers are the guide.*
13. *To my brother, Bostomi, who is the only brother, thinking partner and partner at all times, who gives infinite encouragement, who understands the disappointment, happiness and indecision of this self. Being a supporting pawn after parents. May you be protected by the Almighty, bro. And may all your prayers be answered by ALLAH SWT.*
14. *Thank you to the Director of Creasi Institute Mr. Abdul Kholek, S.Sos., M.A for providing a lot of post-graduate learning, providing moral support and opportunities for self-capacity development. Thank you for being a good travel companion.*
15. *Thank you to my comrades in arms for giving me space and being part of growing together, especially the Palembang Women's Solidarity, Creasi Institute, Islamic Student Association and Grassroots Women's Community which I cannot mention one by one.*
16. *For my colleagues in the classroom, thank you for all your support and may ALLAH SWT accompany our steps, don't be afraid to take risks because we are tough people, thinkers and critical heheheheheh.*

17. *To the colleagues at the left crossroads, keep fighting. We are different in all but love. Keep up the spirit of resistance, because resistance is the wildest way of love.*
18. *Endless thanks to the coffee shops I've visited to support the inspiration that comes from a cup of coffee.*
19. *For humans who are the inspiration in my writings, the best friend in thinking and always steadfast, hopefully there is a way.*
20. *For the #beguyursaja_ team, keep one voice.*

*May the good deeds of all colleagues be rewarded by Allah SWT. The author realizes that there are many shortcomings in this writing. Constructive suggestions and criticisms are needed to improve this thesis in the future. It is hoped that the results of this thesis can be useful for academics, government and the general public. Finally, billahitaufik wal hidayah **Yakin Usaha Sampai** Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Palembang, 17 January 2025



Yui Zahana

NIM. 07022682327001

ABSTRAK

Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung merupakan kelompok perempuan akar rumput yang melakukan gerakan sosial memperjuangkan lahan masyarakat yang telah dikuasai oleh PTPN VII Cinta Manis selama empat puluh dua tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gerakan sosial yang telah dilakukan oleh KPPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif verifikatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yang menemukan makna melalui tahapan penggalan pengalaman keseharian yang dilakukan secara terus menerus sehingga menghasilkan pengetahuan dan membentuk kesadaran yang dipengaruhi oleh motif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung memaknai gerakan sosial sebagai sebuah kemarahan rakyat atas lambatnya penyelesaian konflik tenurial oleh pemerintah yang memunculkan kesadaran kolektif dan kekuatan kolektif untuk terus melakukan perjuangan. Makna ini kemudian diimplementasikan dalam model gerakan sosial yaitu pengorganisasian, advokasi, kampanye dan bentuk solidaritas mereka dalam memperjuangkan lahan. Dari hasil penelitian ini telah dilakukan dialog dengan berbagai teori yang relevan dan hasil penelitian telah mengembangkan Teori Repertoire Charles Tilly yang melahirkan *Mix Social Movement*. *Mix Social Movement* merupakan konsep gerakan sosial yang menggabungkan *morale* dan *aktion* sebagai bentuk kekuatan dari gerakan sosial itu sendiri.

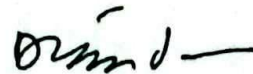
Kata Kunci: Makna, Gerakan Sosial, Konflik Tenurial, *Mix Social Movement*.

Pembimbing I



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

Palembang, Maret 2025
Pembimbing II



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 19800211 200312 2 003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Magister Sosiologi



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

ABSTRACT

The Seribandung Women Fighters Group is a grassroots women's group that carried out a social movement to fight for community land that has been controlled by PTPN VII Cinta Manis for forty-two years. This research aims to analyze the meaning of social movements that have been carried out by KPPS. This research uses a verification qualitative method with a phenomenological approach from Alfred Schutz who finds meaning through the stages of extracting daily experiences carried out continuously so as to produce knowledge and form awareness influenced by motives. The results of this study explain that the Seribandung Women Fighters Group interpreted social movements as a people's anger at the slow resolution of tenure conflicts by the government which gave rise to collective awareness and collective strength to continue to struggle. This meaning is then implemented in the social movement model, namely organizing, advocacy, campaigning and their form of solidarity in fighting for land. From the results of this research, a dialogue has been carried out with various relevant theories and the results of the research have developed Charles Tilly's Repertoire Theory which gave birth to the Mix Social Movement. Mix Social Movement is a social movement concept that combines morale and action as a form of strength of the social movement itself

Keywords: Meaning, Social Movement, Tenure Conflict, Mix Social Movement.

Palembang, March 2025
Advisor II

Advisor I

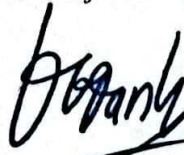


Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 19800211 200312 2 003

Knowing,
Study Program Coordinator
Master of Sociology



Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 19650712 199303 1 003

RINGKASAN

MAKNA GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG DALAM KONFLIK TENURIAL DI DESA SERIBANDUNG KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR.

Karya Tulis Ilmiah berupa Tesis, 17 Januari 2025

Yui Zahana, di bimbing oleh Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum dan Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si.

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

28 + 322 halaman, 7 diagram, 34 tabel, 31 gambar, 2 bagan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari sebuah konflik. Konflik merupakan situasi ketidaksepahaman antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh pertikaian kepentingan individu maupun kelompok meliputi ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta karena ekspektasi perilaku dan lainnya. Konflik bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau masyarakat dengan negara seperti yang terjadi antar PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis dengan masyarakat Ogan Ilir di 22 Desa salah satunya Desa Seribandung.

Konflik sudah ada sejak tahun 1982 dan belum selesai hingga hari ini. Penyebab konflik adalah alih fungsi lahan dari pertanian subsisten masyarakat menjadi perkebunan tebu skala besar, konflik kian memanas ketika perusahaan melakukan pemalsuan jumlah ganti rugi lahan. Selama perjuangan perusahaan pernah menurunkan 21 kompi anggota TNI bersenjata lengkap untuk melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam hal ini adanya tindakan kriminalisasi, intimidasi, kekerasan fisik dan psikis dan satu anak usia 12 tahun meninggal dunia. Adanya kejadian *sweeping* membuat laki-laki di desa harus mengasingkan diri ke hutan untuk menghindari penangkapan oleh aparat, namun hal ini justru menjadi ancaman bagi perempuan karena mereka kerap mendapati intimidasi dan kriminalisasi oleh aparat untuk mencari keberadaan suami dan anak laki-lakinya.

Konflik antara perusahaan dan masyarakat di 21 desa di Kabupaten Ogan Ilir menemui babak baru, yaitu keterlibatan perempuan secara massif untuk mempertahankan wilayah kelola, solidaritas sesama petani perempuan lahir karena desakan dan situasi konflik yang tidak berujung, memicu lahirnya organisasi perempuan bernama Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan di Desa Seribandung. Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung merupakan kelompok Perempuan pejuang yang juga menjadi bagian dari gerakan melawan perusahaan yang berasal dari Desa Seribandung. Upaya yang telah dilakukan oleh KPPS adalah aksi demonstrasi di tingkat lokal hingga nasional dan mereka dibenturkan dengan legalitas lahan dalam bentuk sertifikat. Perjuangan terus berlanjut dan mengalami berbagai hambatan, misalnya penyelesaian konflik yang lambat, perjuangan yang tidak menemui titik akhir, penolakan oleh pemerintah, belum adanya kemenangan yang dihasilkan dari berbagai aksi, konsolidasi dan audiensi yang membuat gerakan ini jenuh, sementara anggota KPPS sudah tidak berusia muda lagi dan regenerasi cukup terhambat. Hal ini kemudian menjadi sebuah kegelisahan bagi KPPS untuk merumuskan strategi baru yang cocok untuk anak muda hari ini yaitu kampanye sehingga lahir *Feminist Economy Solidarity* pada tahun 2019 yang merupakan hasil renungan panjang dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. *Feminist Economy Solidarity* kemudian mengenalkan produk Emping Ubi Emak yang menjadi strategi perlawanan basis kampanye.

Feminist Economy Solidarity Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung mendesain kemandirian ekonomi kelompok perempuan akar rumput melalui produk “emping ubi emak” yang mereka jual hingga ke nasional. Pada dasarnya, hadirnya FES bukan semata-mata untuk ekonomi melainkan strategi perempuan untuk dapat berbagi cerita pengalamannya melakukan advokasi dalam konflik tenurial. Hal ini dapat dilihat dibalik kemasan produk yang menceritakan bagaimana proses pembuatan produk yang bahan bakunya ditanam dari sisa-sisa lahan yang telah dirampas oleh perusahaan. Produk ini merupakan alat kampanye bagi KPPS untuk mewartakan pada publik bahwa hingga hari perjuangan KPPS masih terus berlanjut dan belum usai, mereka meminta dukungan kepada khalayak

ramai untuk membantu perjuangan baik dari sisi kampanye maupun advokasi penyelesaian kasus.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif verifikatif dengan strategi fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang informan kunci, 9 orang informan utama dan 6 orang informan pendukung. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD). Penelitian ini berfokus pada penggalian makna gerakan sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dalam konflik tenurial sebab peneliti melihat dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, belum mengarah pada bagaimana subjek memaknai gerakan yang telah mereka lakukan. Makna digali menggunakan perspektif Alfred Schutz dengan menganalisis pengalaman kelompok secara terus menerus, pengalaman tersebut melahirkan pengetahuan dan kesadaran intersubjektif dan didukung oleh motif baik *because motives* maupun *in order to motives*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung memaknai gerakan sosial sebagai kemarahan rakyat atas lambatnya penyelesaian konflik tenurial oleh pemerintah yang melahirkan kesadaran dan kekuatan kolektif untuk terus melakukan perjuangan. Dari makna tersebut KPPS lalu mengimplementasikan model gerakan sosial seperti pengorganisasian, kampanye, solidaritas, advokasi dan konvensi sosial. Dimana gerakan sosial adalah sebuah alat untuk melakukan pengorganisasian dan kampanye sebagai perawatan bagi solidaritas anggota untuk melakukan advokasi sosial. Dari hasil penelitian ini telah dilakukan dialog dengan berbagai teori yang relevan dan menghasilkan bahwa hasil penelitian telah mendukung argumen Fenomenologi Schutz, Teori Kekuasaan Michele Foucault, Teori Hegemoni Antonio Gramsci, Teori Feminisme Marxisme, Teori Negara Poulantzas. Hasil penelitian ini juga telah mengembangkan Teori Repertoire Charles Tilly dan melahirkan *Mix Social Movement*.

Mix Social Movement merupakan konsep gerakan sosial yang bertumpu pada kolaborasi nilai yang dimiliki oleh individu berdasarkan pemaknaannya pada sebuah situasi (*morale*) dan seperangkat sistem tindakan yang dilakukan secara kolektif yang disebut sebagai *aktion*. Konsep ini menekankan pada dua indikator yakni

morale sebagai individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya gerakan itu dilakukan dan harapan yang diproduksi secara terus menerus sehingga gerakan itu tetap memiliki eksistensi meskipun dalam situasi terpuruk. Sedangkan *aktion* merupakan seperangkat alat dukungan agar gerakan tetap terawat dan dapat berkembang suatu waktu. *Aktion* sendiri terdiri dari 1) gerakan kolektif yang ada baik terstruktur atau tergabung dalam suatu organisasi dengan visi misi yang jelas dan diatur oleh aturan-aturan organisasi ataupun gerakan kolektif yang bersifat insidental artinya gerakan yang hadir dalam sebuah dukungan baik kualitas maupun kuantitas dalam sebuah agenda gugatan 2) alat sebagai strategi dan taktik, dalam sebuah gerakan sosial perlu adanya rumusan strategi dan taktik yang relevan agar gugatan lebih terarah dan jelas. Strategi ini dapat mengarah pada perumusan ide atau konsep gerakan sosial dalam tenggat waktu yang telah ditentukan. Dalam perumusan strategi dan taktik penting melihat kondisi eksisting dari sebuah situasi, permasalahan dan potensi kemenangan dan perumusan arah gerakan. Strategi dan Taktik biasanya akan lahir dalam forum-forum kritis yang diselenggarakan oleh aktor-aktor yang memiliki kesadaran dan harapan akan berhasilnya gerakan sosial yang dilakukan 3) Protes merupakan sebuah tindakan konkret dalam gerakan sosial baik dilakukan melalui aksi demonstrasi, kampanye atau pun advokasi. Dengan adanya aksi protes akan dapat dilihat apakah strategi dan taktik yang telah dirumuskan tadi berhasil atau tidak.

SUMMARY

MEANING THE SOCIAL MOVEMENT OF THE WOMEN'S GROUP OF SERIBANDUNG FIGHTERS IN TENURIAL CONFLICT IN SERIBANDUNG VILLAGE, TANJUNG BATU SUB-DISTRICT, OGAN ILIR DISTRICT.

Scientific Writing in the form of a Thesis, January 17, 2025

Yui Zahana, supervised by Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum and Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si.

Master of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya University.

28 + 322 pages, 7 diagrams, 34 tables, 31 figures, 2 chart.

In the social life of society, humans are never free from conflict. Conflict is a situation of disagreement between two or more parties caused by conflicting individual or group interests including misalignment of goals, differences in interpretation of facts due to behavioral expectations and others. Conflicts can occur between individuals and individuals, individuals and groups, or communities and the state as happened between PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis and the people of Ogan Ilir in 22 villages, one of which is Seribandung Village.

The conflict has existed since 1982 and has not been resolved to this day. The cause of the conflict was the conversion of land from subsistence farming to large-scale sugarcane plantations, and the conflict escalated when the company falsified the amount of land compensation. During the struggle, the company had deployed 21 companies of fully armed TNI members to commit human rights violations in this case there were acts of criminalization, intimidation, physical and psychological violence and one 12-year-old child died. The existence of sweeping incidents makes men in the village have to exile themselves to the forest to avoid arrest by the authorities, but this is actually a threat to women because they often find intimidation and criminalization by the authorities to find the whereabouts of their husbands and sons. The conflict between the company and the community in 21 villages in Ogan Ilir Regency has taken a new turn, namely the massive

involvement of women to defend the management area, solidarity among female farmers was born due to pressure and endless conflict situations, triggering the birth of a women's organization called Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung as an organization that fights for women's rights in Seribandung Village. The Seribandung Women Fighters Group is a group of women fighters who are also part of the movement against companies originating from Seribandung Village. The efforts that have been made by KPPS are demonstrations at the local to national level and they are confronted with land legality in the form of certificates. The struggle continues and experiences various obstacles, for example, slow conflict resolution, struggles that do not meet the end point, rejection by the government, the absence of victories resulting from various actions, consolidations and hearings that make this movement bored, while KPPS members are no longer young and regeneration is quite hampered. This then became an anxiety for KPPS to formulate a new strategy that is suitable for young people today, namely the campaign so that Feminist Economy Solidarity was born in 2019 which was the result of long reflection and involved various stakeholders. Feminist Economy Solidarity then introduced Emping Ubi Emak products which became a campaign-based resistance strategy.

Feminist Economy Solidarity Seribandung Women's Fighters Group designs the economic independence of grassroots women's groups through the product "emping ubi emak" which they sell to the national level. Basically, the presence of FES is not solely for the economy but a strategy for women to be able to share stories of their experiences advocating in tenure conflicts. This can be seen behind the product packaging that tells how the process of making products whose raw materials are grown from the remnants of land that has been seized by the company. This product is a campaign tool for KPPS to inform the public that until today the KPPS struggle is still continuing and not over, they ask for support from the public to help the struggle both in terms of campaigns and case settlement advocacy.

This research uses a verification qualitative method with a phenomenological strategy. The research subjects consisted of 2 key informants, 9 main informants and 6 supporting informants. Data were collected using

observation, in-depth interviews, documentation and focus group discussions (FGDs). This research focuses on exploring the meaning of the social movement of the Women's Group of Seribandung Fighters in tenure conflicts because researchers see that many studies that have been conducted by previous researchers have not led to how subjects interpret the movements they have made. The meaning was explored using Alfred Schutz's perspective by analyzing the group's experience continuously, the experience gave birth to intersubjective knowledge and awareness and was supported by both because motives and in order to motives.

The results of this study show that the Seribandung Women Fighters Group interpreted the social movement as the people's anger at the slow resolution of tenure conflicts by the government which gave birth to awareness and collective strength to continue to fight. From this meaning, KPPS then implements social movement models such as organizing, campaigning, solidarity, advocacy and social conventions. Where social movements are a tool for organizing and campaigning as a treatment for the solidarity of members to carry out social advocacy. From the results of this study, a dialogue has been carried out with various relevant theories and results in that the results of the study have supported the arguments of Schutz Phenomenology, Michele Foucault's Theory of Power, Antonio Gramsci's Hegemony Theory, Marxism Feminism Theory, Poulantzas State Theory. The results of this research have also developed Charles Tilly's Repertoire Theory and gave birth to Mix Social Movement.

Mix Social Movement is a social movement concept that relies on the collaboration of values owned by individuals based on their meaning in a situation (morale) and a set of systems of actions carried out collectively called action. This concept emphasizes two indicators, namely morale as individuals who have an awareness of the importance of the movement and the hopes that are produced continuously so that the movement continues to have an existence even in a downturn. Meanwhile, action is a set of support tools so that the movement is maintained and can develop at any time. Aktion itself consists of 1) collective movements that exist either structured or incorporated in an organization with a clear vision and mission and governed by organizational rules or incidental

collective movements, meaning movements that are present in a support both in quality and quantity in a lawsuit agenda 2) tools as strategies and tactics, in a social movement it is necessary to formulate relevant strategies and tactics so that the lawsuit is more directed and clear. This strategy can lead to the formulation of ideas or concepts of social movements within a predetermined deadline. In the formulation of strategies and tactics, it is important to see the existing conditions of a situation, problems and potential victories and the formulation of the direction of the movement. Strategies and tactics will usually be born in critical forums organized by actors who have awareness and hope for the success of the social movement carried out 3) Protest is a concrete action in social movements whether carried out through demonstrations, campaigns or advocacy. With the protest action, it will be seen whether the strategies and tactics that have been formulated earlier are successful or not.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
TENTANG PENULIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
MOTO	viii
PRAKATA.....	ix
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	<i>xiii</i>
RINGKASAN	xiv
<i>SUMMARY</i>.....	<i>xviii</i>
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR DIAGRAM	xxv
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
DAFTAR BAGAN.....	xxvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Kerangka Pemikiran	23
a. Pengalaman.....	26
b. Pengetahuan.....	27
c. Kesadaran	28
d. Motif.....	30

e. Makna	31
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Strategi Penelitian	43
3.4 Fokus Penelitian	44
3.5 Jenis dan Sumber Data	44
3.6 Penentuan Informan	47
3.7 Peranan Peneliti	49
3.8 Keterbatasan Penelitian	50
3.9 Teknik Pengumpulan Data	50
3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	58
3.11 Unit Analisis Data.....	59
3.12 Teknik Analisis Data	59
3.13 Jadwal Penelitian.....	62
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
4.1 Letak Wilayah	63
4.2 Sejarah Penguasaan Lahan	84
4.3 Gambaran Umum Informan Penelitian	93
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	104
5.1 Potret Gerakan Sosial KPPS Dalam Konflik Tenurial	104
5.2 Pengalaman KPPS Dalam Konflik Tenurial	111
5.3 Pengetahuan KPPS Dalam Konflik Tenurial.....	135
5.4 Kesadaran KPPS Dalam Konflik Tenurial	143
5.5 Motif KPPS Dalam Konflik Tenurial.....	156
5.6 Makna KPPS Dalam Konflik Tenurial.....	167
5.7 Dialog Teori Makna Gerakan Sosial Dalam Konflik Tenurial	172
5.8 Catatan Kritis Peneliti	188
BAB VI PENUTUP	191
6.1 Kesimpulan	191
6.2 Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA.....	193

Buku	193
Jurnal	195
Peraturan Pemerintah	200
Website	201
LAMPIRAN.....	203
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	203
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	207
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	211
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	224
Lampiran 5 Glosarium	306
Lampiran 6 Matriks Perbaikan Tesis.....	310
Lampiran 7 CV Peneliti.....	312
Lampiran 8 Similarity	320
Lampiran 9 Jurnal.....	322

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Total Konflik Tenurial Tahun 2015 - 2022 di Indonesia	2
Diagram 1.2 Jumlah Konflik Berdasarkan Sektor di Indonesia.....	3
Diagram 1.3 Jumlah Korban Konflik Agraria di Ogan Ilir.....	6
Diagram 4.1 Peruntukan Jenis Lahan di Kabupaten Ogan Ilir.....	64
Diagram 4.2 Jumlah Penduduk Seribandung Berdasarkan Usia.....	71
Diagram 4.3 Masalah Sosial Desa Seribandung	80
Diagram 4.4 Masalah Kesejahteraan Sosial.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
Tabel 2.2 Daftar Anggota Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung.....	38
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	44
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	59
Tabel 4.1 Wilayah Administrasi Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Ilir tahun 2020.....	61
Tabel 4.2 Ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Ilir tahun 2020.....	61
Tabel 4.3 Tinggi Wilayah dan Jarak ke Ibu Kota di Kabupaten Ogan Ilir	63
Tabel 4.4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Seribandung	68
Tabel 4.5 Data Kependudukan Berdasarkan Usia.....	71
Tabel 4.6 Etnis/Suku di Desa Seribandung.....	72
Tabel 4.7 Penduduk Dalam Kondisi Cacat Mental / Fisik.....	72
Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Seribandung tahun 2024	73
Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Seribandung	74
Tabel 4.10 Sarana Kesehatan	75
Tabel 4.11 Kesejahteraan Keluarga	77
Tabel 4.12 Sumber Air Berih	78
Tabel 4.13 Kualitas Air Minum	78
Tabel 4.14 Penguasaan Aset Tanah	79
Tabel 4.15 Kategori Dokumen Warga Penuntut	89
Tabel 4.16 Informan Kunci	87
Tabel 4.17 Informan Utama	92
Tabel 4.18 Informan Pendukung.....	96
Tabel 5.1 Timeline Peristiwa Konflik Tenurial	101
Tabel 5.2 Pengalaman KPPS melakukan Gerakan Sosial.....	131
Tabel 5.3 Pengetahuan Lokal KPPS	136
Tabel 5.4 Pelatihan Anggota KPPS	137
Tabel 5.5 Pengetahuan KPPS melakukan Gerakan Sosial.....	139
Tabel 5.6 Kesadaran KPPS melakukan Gerakan Sosial	152
Tabel 5.7 Motif KPPS melakukan Gerakan Sosial	164
Tabel 5.8 Pola Makna yang Terbentuk	167
Tabel 5.9 Model Gerakan Sosial Dalam Pengimplementasian Makna.....	168
Tabel 5.10 Dialog Teori Makna Gerakan Sosial Dalam Konflik Tenurial	170
Tabel 5.11 Perbedaan Gerakan Sosial Lama dan Baru	176

Tabel 5.12 Kesimpulan Analisis Teori.....	184
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Upaya Perjuangan Pengembalian Lahan.....	7
Gambar 3.1 Silogisme Piramida Duduk.....	41
Gambar 3.2 Model Strategi Analisis Data Kualitatif Verifikatif.....	42
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Ogan Ilir	61
Gambar 4.2 Desa Seribandung.....	67
Gambar 4.3 Denah Lokasi Desa Seribandung	67
Gambar 4.4 Kantor Desa Seribandung.....	68
Gambar 4.5 Prasarana Pendidikan di Desa Seribandung.....	73
Gambar 4.6 Struktur Kepengurusan BEK SP Palembang	98
Gambar 4.7 Struktur Kepengurusan DPK SP Palembang	98
Gambar 4.8 Struktur Kepengurusan FES Cindo Besamo 2024-2027.....	99
Gambar 5.1 Pekerjaan Perempuan Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan.....	115
Gambar 5.2 ABRI Masuk Desa	120
Gambar 5.3 Sweeping TNI Kepada Masyarakat 2012.....	121
Gambar 5.4 Meninggalnya anak 12 tahun akibat luka tembak oleh brimob	121
Gambar 5.5 Korban Akibat Tembakan	122
Gambar 5.6 Korban Akibat Tembakan	122
Gambar 5.7 Aksi Demonstrasi Sebagai Strategi Gerakan Sosial KPPS	125
Gambar 5.8 Hasil Diskusi Kelompok Tracking Dokumen Advokasi.....	126
Gambar 5.9 Dialog KPPS dengan Pemangku Kepentingan Tingkat Lokal Hingga . Nasional	128
Gambar 5.10 Gerakan Sosial KPPS melalui Media Massa	129
Gambar 5.11 Pelatihan yang pernah diikuti oleh KPPS	138
Gambar 5.12 Peningkatan kapasitas yang pernah diikuti oleh KPPS.....	142
Gambar 5.13 Gerakan Sosial Dulu dan Sekarang.....	143
Gambar 5.14 Puisi Kemarahan KPPS	146
Gambar 5.15 Emping Ubi Emak Produk FES KPPS.....	157
Gambar 5.16 Anggota KPPS menjadi narasumber di Kegiatan IWD 2024	159
Gambar 5.17 Motif Individu dan Kolektif	163
Gambar 5.18 Linimasa Aksi Protes KPPS.....	175
Gambar 5.19 Skema Pengembangan Teori Gerakan Sosial.....	181
Gambar 5.20 Skema Mix Social Movement.....	183

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran.....	39

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
APC	: Asian Peasant Coalition
APL	: Area Peruntukan Lain
ATR	: Agraria dan Tata Ruang
BPD	: Badan Permusyawaratan Desa
BPN	: Badan Pertanahan Nasional
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DAS	: Daerah Aliran Sungai
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
Ekosob	: Ekonomi Sosial Budaya
FES	: Feminist Economy Solidarity
FGD	: Focus Group Discussion
FORMASTA	: Forum Masyarakat Agraria Tertindas
GPPB	: Gerakan Petani Penesak Bersatu
HAM	: Hak Asasi Manusia
HGU	: Hak Guna Usaha
Kemenang	: Kementerian Agama
Kemenhut	: Kementerian Kehutanan
KK	: Kepala Keluarga
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPA	: Konsorsium Pembaharuan Agraria
KPPS	: Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung
KSP	: Kantor Staf Presiden
LPA	: Lembaga Pemangku Adat
LPMD	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NDPE	: <i>No Defortasi, No Feat, No Exploitation</i>
NGO	: <i>Non Governmental Organization</i>
PP	: Peraturan Pemerintah
PT	: Perseroan Terbatas
PT BHP	: PT Berkat Hutan Persada
PT KLS	: PT Kurnia Luwuk Sejati
PT SNN	: PT Surya Nusa Nadicipta
PTPN	: PT Perkebunan Nusantara
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
SARA	: Suku Agama Ras Antargolongan
SDA	: Sumber Daya Alam
SHI	: Sarekat Hijau Indonesia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SP	: Solidaritas Perempuan
SPI	: Serikat Petani Indonesia
SPP	: Serikat Petani Piondo
STaM	: Serikat Tani Mandiri
TC	: <i>Transnational Contention</i>
TORA	: Tanah Reforma Objek Agraria

UU : Undang-Undang
UUPA : Undang-Undang Pokok Agraria
WALHI : Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

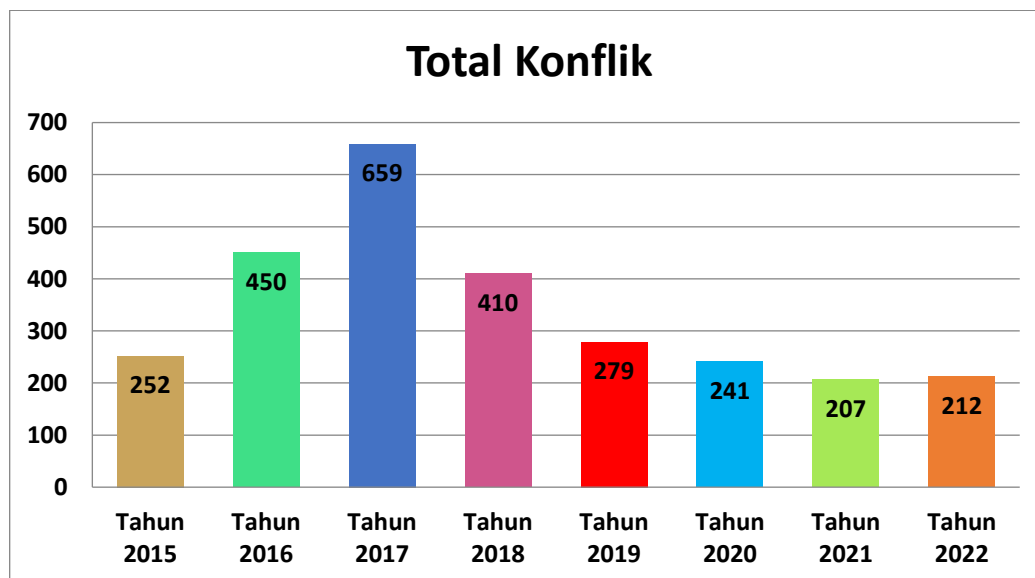
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum tidak pernah terlepas dari sebuah konflik. Konflik merupakan situasi ketidaksepahaman antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh pertikaian kepentingan individu maupun kelompok meliputi ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta karena ekspektasi perilaku dan lainnya (Na'im, 2021). Konflik biasanya terbagi atas dua yaitu konflik laten (tertutup) dimana konflik yang terjadi tidak muncul ke permukaan sehingga diperlukan *stimulus* agar dapat ditangani sedangkan konflik manifest merupakan suatu bentuk permasalahan sosial baik dalam bentuk perselisihan hingga konflik yang tampak di permukaan sosial, diketahui oleh banyak orang dan pengakuan terbuka antara pihak yang bermasalah. Konflik yang terjadi memuat konflik vertikal dan horizontal. Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat yang memiliki derajat yang sama. Sedangkan konflik vertikal adalah pertikaian antara dua pihak yang tidak sederajat baik dari segi ekonomi, sosial budaya, kekuasaan dan kekuatan, misalnya konflik sumber daya atau konflik tenurial.

Konflik tenurial merujuk pada berbagai bentuk perselisihan atau pertentangan yang berkaitan dengan klaim atas penguasaan, pengelolaan, dan penggunaan Kawasan hutan, lahan serta sumber daya alam lainnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Menurut data yang terhimpun dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022 wilayah Sumatera merupakan lokasi terbanyak yang mengalami konflik tenurial di kawasan hutan. Isu-isu yang berkembang diantaranya adalah ketimpangan penguasaan hutan dan lahan, pemberian izin yang tidak terkoordinasi dengan baik, terabainya hak masyarakat lokal atau adat, perampasan lahan yang dilakukan oleh perusahaan milik negara, lahan yang tidak memiliki HGU dan kurang efektifnya kelembagaan dan mekanisme penanganan konflik serta masih banyak isu yang lainnya. Berdasarkan data dari Konsorsium Pembaruan Agraria Nasional terhitung sejak tahun 2015 hingga tahun 2022 ada sekitar 2710 konflik tenurial selama periode Presiden Joko Widodo menjabat.

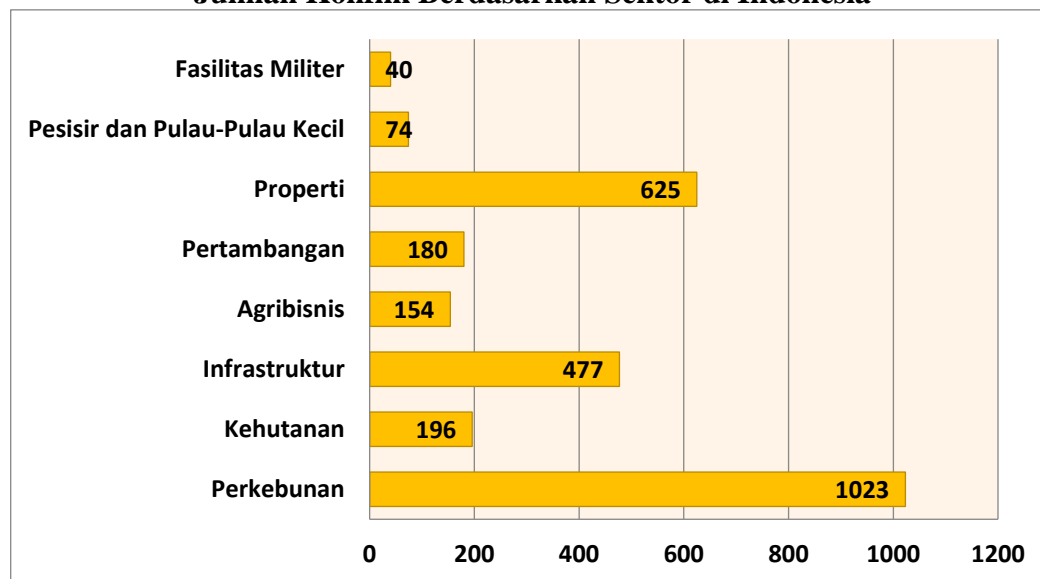
Diagram 1.1
Total Konflik Tenurial tahun 2015-2022 di Indonesia



Sumber : <https://www.kpa.or.id> (diakses Oktober 2023)

Berdasarkan data tersebut konflik tenurial terjadi setiap tahunnya dengan angka yang cukup besar. Dapat dilihat dari diagram tersebut konflik mencapai angka ratusan kasus setiap tahunnya. Seperti di tahun 2015 ada 252 kasus konflik tenurial, tahun 2016 ada 450 konflik tenurial, tahun 2017 ada 659 konflik tenurial, pada tahun 2018 ada 410 konflik tenurial, pada tahun 2019 ada 279 konflik tenurial, pada tahun 2020 ada 241 konflik tenurial, pada tahun 2021 ada 207 konflik tenurial dan di tahun 2022 ada 212 konflik tenurial. Dalam perjalanannya konflik yang paling banyak terjadi berada di tahun 2017 dengan jumlah 659 konflik tenurial. Sedangkan jumlah konflik yang lebih sedikit dibanding tahun-tahun sebelumnya berada di tahun 2021 dengan jumlah 207 konflik. Namun, hal ini tidak dapat diartikan sebagai penurunan atau telah selesainya konflik sumber daya alam yang terjadi di Indonesia. Melainkan, ada sejumlah 2710 konflik tenurial yang belum terselesaikan hingga saat ini. Sehingga perjuangan yang dilakukan oleh para demonstran, masyarakat adat dan aktivis HAM belum menemui titik terang. Berdasarkan informasi yang telah ditemukan bahwa ternyata konflik tenurial yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan baik swasta maupun negara kemudian terbagi dalam beberapa sektor. Berikut adalah data konflik tenurial berdasarkan sektor di Indonesia.

Diagram 1.2
Jumlah Konflik Berdasarkan Sektor di Indonesia



Sumber : <https://www.kpa.or.id> (diakses Oktober 2023)

Berdasarkan diagram tersebut konflik tenurial yang terjadi sepanjang tahun 2015 hingga 2022 terbagi ke dalam beberapa sektor yaitu sektor fasilitas militer berjumlah 40 kasus konflik, sektor pesisir dan pulau-pulau kecil berjumlah 74 konflik, sektor properti ada 625 konflik, sektor pertambangan ada 180 konflik, sektor agribisnis ada 154 konflik, sektor infrastruktur ada 477 konflik, sektor kehutanan ada 196 konflik dan sektor perkebunan ada 1023 konflik. Berdasarkan informasi tersebut konflik tenurial yang terjadi cenderung lebih banyak di sektor perkebunan. Hal ini juga dialami di Sumatera Selatan yakni konflik lahan yang terjadi antara perusahaan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis dengan masyarakat Kabupaten Ogan Ilir. Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah di Sumatera Selatan dengan lahan rawa lebak paling luas dan berpotensi yaitu mencapai 59.150 ha (Kodir et al., 2018). Namun di wilayah ini juga terdapat lahan perkebunan skala besar yang dikelola oleh perusahaan milik negara yaitu PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa sumber konflik antara perusahaan dan masyarakat terletak pada biaya ganti rugi yang dilakukan oleh perusahaan akibat pembebasan lahan masyarakat yang dianggap curang ditambah lahan perusahaan yang dianggap *illegal* karena tidak memiliki HGU (Hak Guna Usaha) untuk wilayah kelola Desa Seribandung Kecamatan

Tanjung Batu. Konflik ini bermula sejak tahun 1982 hingga 1985 perusahaan melakukan pembebasan lahan. Aparat keamanan terlibat dalam pembebasan yang dilakukan secara paksa. Petani sebelumnya meminta penundaan pembebasan sampai tanaman mencapai musim panen namun perusahaan dengan senjata alat berat yang dimiliki tetap melakukan aksi pembebasan lahan tersebut tanpa menghiraukan tanaman padi yang siap dituai dan nanas yang siap di panen. Akibat pembebasan lahan yang dilakukan oleh perusahaan secara paksa, perusahaan harus membayar ganti rugi kepada masyarakat. Adapun ganti rugi yang harus di bayarkan oleh perusahaan kepada masyarakat menimbulkan konflik yang kian besar. Hal ini juga diperkuat dengan diberikannya Hak Guna Usaha sebesar 6.512 di Desa Burai Kecamatan Rantau Alai melalui peraturan Hak Guna Usaha Nomor 1 tahun 1995. Masyarakat menganggap proses pengukuran lahan PTPN VII Cinta Manis salah karena perusahaan tidak menghitung bagian pinggir lahan yang dipenuhi oleh aliran sungai kecil selebar 25 meter (bagian kanan dan kiri sungai). Akibatnya, pengukuran seluas 50 meter di sepanjang sungai telah dikurangi karena dianggap tidak cocok untuk ditanam tebu. Akibatnya, total luasan lahan yang dikuasai mencapai 30.000 hektar. Namun menurut hasil temuan awal menyatakan bahwa wilayah tersebut tetap diklaim sebagai wilayah perkebunan dan masyarakat di larang memasuki wilayah tersebut.

Data observasi awal juga menyatakan bahwa masyarakat hanya menerima ganti rugi 20 persen dari 30.000 hektar lahan yang dituntut. Hanya 40 hektar lahan terletak di Desa Rengas, yang dapat dimenangkan oleh petani, sedangkan sisa lahan tetap dimiliki oleh perusahaan dengan alasan telah membayar ganti rugi yang dititipkan ke pengadilan. Upaya kompensasi tidak didasarkan pada luas lahan, sebaliknya itu didasarkan pada jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat akibat kebakaran hutan yang menghalangi perusahaan untuk membayar ganti rugi. Hingga tahun 2000, proses kompensasi menuai polemik antara perusahaan dengan 22 desa yang lahannya di ambil alih (Desa Betung, Desa Ketiau, Desa Limbang Jaya, Desa Lubuk Bandung, Desa Lubuk Keliat, Desa Meranjat 1, Desa Meranjat 2, Desa Meranjat Ilir, Desa Payalingkung, Desa Rengas, Desa Sentul, Desa Sejaro Sakti, Desa Seribandung, Desa Seri Kembang, Desa Siring Alam, Desa Tanjung Agung,

Desa Tanjung Atap, Desa Tanjung Baru Petai, Desa Tanjung Gelam, Desa Tanjung Laut, Desa Tanjung Pinang dan Desa Tanjung Sejaro).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penguasaan lahan secara besar-besaran oleh PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis telah berdampak signifikan terhadap masyarakat, yang kini kehilangan sumber penghidupannya. Salah satu konsekuensi dari penguasaan lahan ini adalah menyusutnya wilayah administrasi desa, sehingga mayoritas petani tidak lagi memiliki lahan produktif untuk dikelola. Akibat dari kejadian ini petani terpaksa beralih profesi menjadi buruh atau petani penggarap di lahan milik orang lain atau perusahaan, dimana sering kali mendapat upah yang tidak memadai. Tidak terima dengan perlakuan diskriminatif perusahaan, masyarakat baik perempuan maupun laki-laki terus menggalakkan aksi pengembalian lahan masyarakat kepada perusahaan, tak terkecuali Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung atau yang disingkat KPPS.

KPPS adalah kelompok perempuan yang ikut memperjuangkan konflik masyarakat Ogan Ilir dengan perusahaan tebu PTPN VII Cinta Manis. Hasil observasi awal terungkap bahwa penanganan konflik selama ini terfokus pada dokumen administratif dan mengabaikan realitas masyarakat serta kerentanan hukum administrasi pertanahan. Mereka juga menggunakan intimidasi, kekerasan, bahkan kriminalisasi terhadap warga. Selain itu, penyelesaian konflik tidak pernah mempertimbangkan trauma yang dialami oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan sebagai akibat dari pelanggaran HAM, kekerasan, dan kriminalisasi.

Menurut informasi yang ditemukan bahwa masyarakat sempat berhenti melakukan perlawanan atau memperjuangkan lahan yang berkonflik sejak 1982 tersebut. Namun pada tahun 2009 semangat masyarakat desa kembali pulih karena adanya dukungan dari berbagai entitas baik dari kalangan mahasiswa maupun organisasi masyarakat yang turut mendukung perjuangan masyarakat yang berhadapan dengan konflik. Perempuan kembali melakukan perlawanan pada 14 Desember 2009 bersama dengan pejuang konflik lainnya untuk membantu mereklaim lahan dengan luas 15.000 hektar. Dalam prosesnya aparat kepolisian yang dalam hal ini bertindak sebagai institusi keamanan telah menghancurkan pondok-pondok milik masyarakat di tanah yang diklaim. Kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan terhadap masyarakat telah mengakibatkan banyak

penderitaan. Data dari WALHI SUMSEL mencatat bahwa 65 orang mengalami kriminalisasi, 18 orang ditembak, 2 orang mengalami cacat fisik, 1 orang mengalami gangguan jiwa, dan 2 orang kehilangan nyawa. Pada tahun 2012, serangan dan penembakan yang dilakukan oleh anggota Brimob telah merenggut nyawa seorang anak berusia 12 tahun dan menyebabkan 5 orang lainnya mengalami luka-luka, termasuk diantaranya seorang perempuan. Pada tabel berikut menunjukkan informasi lebih lanjut:

Diagram 1.3
Jumlah Korban Akibat Konflik Agraria di Ogan Ilir



Perjuangan Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung (KPPS) telah dilakukan dengan berbagai upaya dari ranah dan tingkatan, mulai lokal, daerah hingga nasional untuk mendapatkan tanah mereka kembali. Konsolidasi, audiensi, mediasi hingga aksi demonstrasi sudah dilakukan sepanjang perjuangan. Demi mendapatkan tanahnya kembali mereka sampai ikut aksi jalan kaki selama 27 hari ke Jakarta namun hasilnya tetap *nihil*. Pada tahun 2009, salah satu NGO yang memberikan dukungan atas gerakan KPPS adalah Solidaritas Perempuan Palembang. NGO ini membantu perempuan dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi konflik yang alot. KPPS yang didampingi oleh Solidaritas Perempuan Palembang terus melakukan gerakan sosial pengembalian lahan hingga saat ini. Bersama dengan Solidaritas Perempuan Palembang, KPPS melakukan perlawanan dengan cara-cara yang konvensional seperti aksi demonstrasi. Berikut

adalah dokumentasi perjuangan KPPS dalam upaya mengembalikan lahan yang telah di kuasai oleh PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis.



Gambar 1.1 Upaya Perjuangan Pengembalian Lahan

Sumber : <https://www.solidaritasperempuan.org> (diakses Oktober 2023)

Berdasarkan dokumentasi tersebut Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung telah terlibat dalam upaya-upaya untuk mengembalikan lahan masyarakat yang telah diambil alih oleh perusahaan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Dalam aksi unjuk rasa yang dilakukan di Jakarta ada beberapa tuntutan yang dibawah oleh Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung yaitu:

1. Kembalikan tanah masyarakat Desa Seribandung Kabupaten Ogan Ilir.
2. Meminta ATR/BPN untuk membatalkan HGU yang baru diterbitkan.

3. Meminta Menteri BUMN agar segera melakukan evaluasi dan menindak tegas PTPN VII Cinta Manis atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan.
4. Meminta staf kepresidenan (KSP) dalam hal ini tim percepatan penyelesaian konflik yang berkeadilan bagi masyarakat petani.
5. Meminta Ombudsman Republik Indonesia agar melakukan pemeriksaan dan mengeluarkan rekomendasi untuk adanya tindakan kolektif terhadap izin dan HGU PTPN VII Cinta Manis.

Berangkat dari banyaknya tragedi yang dialami oleh perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, mereka mulai merasa bahwa aksi demonstrasi bukan satu-satunya strategi dalam mencapai tujuan. Dulu mereka mempertaruhkan nyawa demi keberlangsungan hidup meski harus berhadapan dengan tim bersenjata. Sekarang, perlahan cara pandang mereka mulai berubah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir korban yang berjatuh dan berkembangnya pemahaman KPPS terkait dengan perjuangan. Sehingga KPPS mulai mempertimbangkan langkah-langkah strategis seperti peningkatan kapasitas dan berjejaring. KPPS mulai meningkatkan kapasitasnya terkait dengan advokasi sosial, kebebasan berpendapat, pendidikan hukum kritis dan lain sebagainya. Peningkatan kapasitas ini sebagai upaya agar KPPS mampu melakukan pembelaan secara mandiri untuk kedepannya. Bukan hanya itu, KPPS juga telah meningkatkan relasi hingga ke tataran nasional sebagai bentuk solidaritas dalam upaya mencari langkah-langkah strategis penyelesaian konflik agraria yang sedang di hadapi dalam dampingan Solidaritas Perempuan Palembang.

Dalam perjalanan meningkatkan kapasitas dan relasi, gerakan yang dilakukan oleh KPPS terhalang Pandemi Covid-19 yang membuat sektor perekonomian carut marut. Hal ini kemudian, memecah fokus mereka dalam melakukan gerakan sosial karena mereka harus memprioritaskan ekonomi keluarga. Terbenturnya semangat perjuangan dan kebutuhan ekonomi membuat mereka sadar bahwa harus ada kekuatan baru yang menjadi penyeimbang dalam kelangsungan hidup. Ditambah aktor-aktor KPPS secara usia sudah tidak muda lagi. Maka gerakan-gerakan anarkis sudah tidak relevan lagi mereka lakukan sementara regenerasi masih terhambat.

Bersama dengan Solidaritas Perempuan Palembang, KPPS menginisiasi *Feminist Economy Solidarity* (FES) pada tahun 2019 sebagai gerakan sosial baru yang tujuannya adalah memperkuat gerakan kolektif dalam sebuah perlawanan. Hal ini berangkat dari pengetahuan dan kearifan lokal yang telah tumbuh dan dilakukan secara turun temurun oleh KPPS. FES di inisiasi sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem ekonomi global yang berorientasi pada akumulasi modal dan pasar komersial dengan skala besar, tentunya FES sebagai salah satu produk kampanye untuk mengedapankan nilai-nilai *humanitas*, menyuarakan pengetahuan dan pengalaman perempuan yang berhadapan dengan konflik.

KPPS kemudian menghasilkan produk “Emping Ubi Umak” dengan bahan baku singkong yang mereka tanam di atas lahan yang telah diambil alih oleh perusahaan. Walaupun pada praktiknya, mereka hanya dapat menanam di tepi kebun, itu pun masih berpotensi tanaman dirusak. FES dikemas dengan cerita dan pengalaman perempuan selama 40 tahun berhadapan dengan konflik. Perubahan orientasi gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS dalam melakukan kerja-kerja pembelaan terhadap konflik dengan PTPN VII Cinta Manis belum banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok yang lain. Banyak yang memilih pasrah dan tidak meneruskan perjuangan karena tidak berhasil, ada juga yang tidak ingin lagi terlibat karena tidak menguntungkan, ada yang mencari aman karena sudah mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Sementara KPPS terus melakukan perlawanan meski tidak sefrontal dulu.

Kesadaran bahwa perjuangan yang dilakukan oleh aktor-aktor KPPS akan digantikan oleh generasi selanjutnya karena mereka tidak selamanya akan berjuang. Maka penting menerapkan gerakan sosial baru yang lebih diminati oleh kelompok muda ketimbang gerakan-gerakan konvensional. Seiring berkembangnya strategi perlawanan anggota KPPS dalam melakukan aksi pengembalian lahan ini maka makna gerakan sosial bagi KPPS pun mulai mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dilihat dari beberapa aspek yakni pertama, tujuan gerakan sosial yang dilakukan kedua, makna lahan bagi KPPS. Berangkat dari kepentingan-kepentingan inilah penelitian ini penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman, pengetahuan, kesadaran yang dipengaruhi oleh motif aktor-aktor Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung

dalam melakukan perjuangannya melawan konflik tenurial yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian yang berfokus mengkaji konflik tenurial sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang menganalisis strategi kelompok dalam melakukan advokasi konflik tenurial (Hapsari et al., 2020; Mustopa et al., 2020; Pranata et al., 2021; Rusmanto & Sonia Ulfaritha, 2021; Shabia, 2021), penelitian yang berfokus menjelaskan tahapan gerakan sosial (Gunawan et al., 2022; Zunariyah et al., 2022), penelitian yang berfokus pada transformasi gerakan sosial dilakukan oleh (Izudin, 2019), penelitian yang berfokus pada pola gerakan sosial (Asrawijaya, 2020; Putra et al., 2023), penelitian yang menganalisis peran perempuan dalam konflik agraria (Nursalim & Riyono, 2022; Pradhani, 2019; Yolanda et al., 2021), penelitian yang berfokus keterlibatan gerakan lokal di ranah politik transnasional (Asy'ari, 2020), penelitian yang berfokus untuk mengetahui akar persoalan dan model resolusi konflik (Ambarwati et al., 2019; Cahyono et al., 2019; Diantoro, 2021; Muh. Kamim et al., 2018; Pulungan, 2023), penelitian yang berfokus pada perspektif postmodernisme (Asrawijaya, 2021), penelitian yang berfokus pada perubahan struktur sosial masyarakat akibat konflik tenurial (Rahmawati, 2020; Kinseng, 2021; Tohari, 2022), penelitian yang berfokus pada pengorganisasian kelompok petani (Dhosa, 2019; Kemal & Setyowati, 2022; Putri, 2023; Tania et al., 2019), penelitian yang berfokus pada gerakan sosial di ruang digital (Pratiwi et al., 2019; Putri, 2023; Tania et al., 2019), penelitian yang berfokus pada reforma agraria (Pujiriyani, 2022), penelitian yang berfokus pada dinamika gerakan sosial melawan konflik (Akbar, 2020; Ananta, 2017) dan penelitian yang berfokus pada gerakan sosial basis spiritualitas dilakukan oleh (Ranggalodu & Tampake, 2023).

Penekanan atau fokus penelitian mengarah pada strategi advokasi, tahapan gerakan sosial, transformasi gerakan sosial, pola gerakan sosial, peran perempuan dalam konflik tenurial, resolusi konflik, pengorganisasian kelompok dalam melakukan advokasi konflik, perubahan struktur sosial, dinamika gerakan sosial, gerakan sosial di ruang digital, reforma agraria dan gerakan sosial basis spiritualitas yang telah memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berlandaskan penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan

penelitian dengan tujuan untuk menganalisis Makna Gerakan Sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung Dalam Konflik Tenurial di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian ini akan menggunakan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz sebagai pendekatan. Dalam melakukan analisis peneliti akan menganalisis pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan pengaruh motif dari aktivitas gerakan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung (KPPS). Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis makna gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS dalam konflik tenurial, sebab penelitian tentang makna gerakan sosial kelompok masih jarang dilakukan. Sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi terkait dengan kebaruan aspek pada penelitian yang berkaitan dengan gerakan sosial, konflik tenurial dan fenomenologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana KPPS memaknai gerakan sosial dalam konflik tenurial PTPN VII Cinta Manis?

Dari rumusan masalah tersebut maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman KPPS dalam melakukan gerakan sosial melawan konflik tenurial PTPN VII Cinta Manis?
2. Bagaimana pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman KPPS tentang gerakan sosial dalam melakukan perlawanan konflik tenurial PTPN VII Cinta Manis?
3. Bagaimana terbentuknya kesadaran KPPS dalam melakukan gerakan sosial melawan konflik PTPN VII Cinta Manis?
4. Bagaimana motif KPPS mendukung gerakan sosial mereka dalam melawan konflik PTPN VII Cinta Manis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami makna gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS dalam perjuangan melawan konflik tenurial antara PTPN VII Cinta Manis dengan masyarakat di Ogan Ilir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Analisis pengalaman anggota KPPS dalam melakukan gerakan sosial melawan konflik tenurial antara PTPN VII Cinta Manis dengan masyarakat di Ogan Ilir.
2. Analisis pengetahuan seperti apa yang menjadi pendorong anggota KPPS tetap melakukan gerakan sosial melawan perusahaan hingga saat ini.
3. Analisis kesadaran seperti apa yang muncul sebagai dasar gerakan sosial anggota KPPS dalam melawan konflik tenurial tersebut.
4. Analisis motif yang melandasi gerakan sosial terus dilakukan oleh anggota KPPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat berkontribusi sebagai pengembang khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi, khususnya dalam bidang kajian fenomenologi, gerakan sosial, kajian konflik dan kajian tentang keperempuanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai *stakeholder* untuk membuat sebuah keputusan. 1) Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penyusunan formulasi kebijakan pemerintah terkait dengan penanganan konflik tenurial 2) Bagi NGO/ Pendamping kelompok diharapkan dapat menjadi kerangka acuan untuk penyusunan program-program yang berkaitan dengan penyelesaian sengketa baik dari segi pengetahuan, sosial budaya ekonomi dan advokasi sosial yang mengadopsi hasil penelitian 3) Bagi kelompok pejuang yang lain agar dapat menjadi rujukan untuk memetakan

strategi perlawanan yang kondusif dan tidak memakan banyak korban, efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Behnke, E. A., & Carr, D. (1998). *Alfred Schutz's "Sociological Aspect of Literature" Contributions to Phenomenology* (M. S. M. College & J. Drummond (eds.)). Kluwer Academic Publisher in 1998. <https://doi.org/10.1007/978-94-01-5-9042-6>
- Bogdan, Robert C dan Sari Knop B. 1982. *Qualitative Research In Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brownmiller, S. (2016). *Radical Feminism : Feminist Activism in Movement* (2 st). Palgrave Macmillan.
- Creswell, J.W. 2012a. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. edisi keempat. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J.W, Penerjemah Achmad Fawaid. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Endress, M., Psathas, G., & Nasu, H. (2005). *Explorations of the Life-World* (M. Endress, G. Psathas, & H. Nasu (eds.); 1 st). Springer.
- Ferguson, Susan J. (1999). *Mapping The Social Landscape Reading in Sociology Second Edition*. Mayfield Publishing Co, AS.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huberman, A. Michael & Miles Matthew B. 1984. *Qualitatif Data Analisis*. edisi kedua. California: Sage Publication Inc.
- Janowitz, M. (1970). *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations* (H. R. Wagner (ed.); 1st ed.). The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.226-74152-4>
- Maleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M B dan Huberman, A M. 1984. *Qualitatif Data Analisis*. edisi kedua. California: Sage Publication Inc.
- Pula, B. (2024). *Alfred Schutz , Phenomenology , and the Renewal of Interpretive*

Social Science. Routledge Taylor and Francis Group.
<https://doi.org/10.4324/9781003461098>

- Redfern, C., & Aune, K. (2010). Reclaiming the F Word: The New Feminist Movement. In *Gender & Development* (Vol. 18, Issue 3). St Martin's Press.
<https://doi.org/10.1080/13552074.2010.521997>
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, Penerjemah Nurhadi. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Sociological Theory)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Smart Barry, Penerjemah Imam Muttaqien, et al. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Schutz, A. (1959). *Phenomenology and Social Reality* (M. Natanson (ed.)).
<https://doi.org/10.1007/978-94-001-7523-4>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social World* (J. Wild, J. M. Edie, H. Spiegelberg, W. Eale, G. A. Schrader, N. Maurice, P. Ricoeur, A. Gurwitsch, & C. O. Schrag (eds.)). Der Sinnhafte Aufbau der Sozialen Welt.
- Schutz, A. (1970a). *Fenomenoloji ve Toplumsal Iliskiler* (H. R. Wegner (ed.)). The University of Chicago Press.
- Schutz, A. (1970b). *Phaenomenologica : Collection Publiee Sous Le Patronage Des Centres D'Archives Husserl* (1st ed.). Martinus Nijhoff, The Hague.
<https://doi.org/10.1007/978-94-015-3456-7>
- Schutz, A. (1976). *Phaenomenologica : Collection Fondee PAR H.L. Vab Breda Et Publiee Sous Lee Patronage Des Centres D'Archives - Husserl* (Fourth Pri).
- Schutz, A. (1979a). *Fenomenologia e Relacoes Sociais* (H. R. Wagner (ed.)). The University of Chicago Press.
- Schutz, A. (1979b). *Fenomenologia e relações sociais* (Z. Editores (ed.); 2nd ed.). 1970 by The University of Chicago.
- Schutz, A. (2011). *Collected Papers V. Phenomenology and the Social Sciences* (L. Embree (ed.)). Springer Science + Business Media B.V. 2011.
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-1515-8>
- Schutz, A., & Parson, T. (1978). *Studies in Phenomenology and Existential Philosophy* (J. M. Edie (ed.)). Indiana University Press Bloomington and London.
- Shohibuddin, Mohamad. (2018). *Perspektif Agraria Kritis : Teori Kebijakan dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: STPN Press.
- Spardley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Supraja, Muhammad & Akbar, Nuruddin Al. 2020. *ALFRED SCHUTZ: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tilly, C. (2020). Social Movements and Democratization. In *Rural Protest and the Making of Democracy in Mexico, 1968–2000*. Paradigm.
<https://doi.org/10.5325/j.ctv14gp1dj.7>

Treanor, N. (2002). *The Feminist Movement* (N. Treanor (ed.); Issue september 2016). Greenhaven Press.

Wirawan, I.B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>

Akbar, S. (2020). Dinamika Gerakan Perjuangan Agraria Suku Anak Dalam (SAD), Bathin Sembilan, Desa Bungku, Kabupaten Batang Hari Terhadap Industri Perkebunan Kelapa Sawit. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). 済無No Title No Title No Title. 10(July), 1–23.

Ambarwati, M. E., Sasongko, G., & Therik, W. M. A. (2019). Peran Perhutani Dalam Penyelesaian Konflik Tenurial Pada Kawasan Hutan : Studi Kasus RPH Ringinpitu BKPH Tanggung KPH Semarang. *Kritis*, 28(2), 88–113. <https://doi.org/10.24246/kritis.v28i2p88-113>

Ananta, D. D. (2017). Politik Oligarki dan Perampasan Tanah di Indonesia: Kasus Perampasan Tanah di Kabupaten Karawang Tahun 2014. *Jurnal Politik*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.7454/jp.v2i1.83>

Asrawijaya, E. (2020). Gerakan Ekopopulisme Komunitas Samin Melawan Perusahaan Semen Di Pegunungan Kendeng. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 35–47.

Asrawijaya, E. (2021). Gerakan Petani Kendeng Dalam Mempertahankan Kedaulatan Pangannya. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 137–147. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.16>

Asy'ari, M. (2020). Aktivisme Transnasional The Asian Peasant Coalition di Indonesia. *JILS (Journal of International and Local Studies)*. <https://journal.unibos.ac.id/jils/article/view/716>

Borghoff Maia, A., & Teixeira, M. A. (2021). Food movements, agrifood systems,

- and social change at the level of the national state: The Brazilian Marcha das Margaridas. *Sociological Review*, 69(3), 626–646. <https://doi.org/10.1177/003802612111009792>
- Cahyono, E., Sulistyanto, & Azzahwa, S. (2019). Resolusi Konflik Gerakan Nasional Penyelamatan Sumber Daya Alam: Lintasan Gagasan, Praktik, dan Bentang Masalah. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(2), 75–92.
- Deveaux, M. (2018). Poor-led social movements and global justice. *Political Theory*, 46(5), 698–725. <https://doi.org/10.1177/0090591718776938>
- Dhosa, D. D. (2019). Land Acquisition, Peasant Exclusion, and People Resistance Advocacy at Bolok Industrial Area in Kupang, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 167–181. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27169>
- Diantoro, T. D. (2021). Dinamika Kebijakan Resolusi Konflik Tenurial Kawasan Hutan Era Joko Widodo. *Media of Law and Sharia*, 1(4), 245–267. <https://doi.org/10.18196/mls.v1i4.10272>
- Georgallis, P., & Lee, B. (2020). Toward a theory of entry in moral markets: The role of social movements and organizational identity. *Strategic Organization*, 18(1), 50–74. <https://doi.org/10.1177/1476127019827474>
- Gunawan, W., Sulaeman, M., Irawan, E. Y., Gunawan, W., & Sulaeman, M. (2022). 56361-159692-1-Pb. 11(1), 73–95.
- Hamid, F. (2015). Pendekatan Fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 17–33.
- Hapsari, D. R., Kinseng, R. A., Sarwoprasodjo, S., Putri Simanjuntak, A., Anam, K., Sarifuddin, A., & Sulistiyowati, I. (2020). Fishermen Social Movements in West Sumatra: Issues, Actors, and Tactics of the Movement. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 14–29. <https://doi.org/10.22500/8202028692>
- Haris, A., AB Rahman, A. Bin, & Wan Ahmad, W. I. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Izudin, A. (2019). Menyuarakan Hak tanpa Sekat: Sebuah Ekspresi Gerakan Sosial Petani. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 211–224. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4160>
- John. W Creswell. (2016). RESEARCH DESIGN (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed). In A. Fawaid (Ed.), *Metode Penelitian* (Keempat). Pustaka Pelajar.

- Kemal, K. P., & Setyowati, R. R. N. (2022). Penguatan Ecological Citizenship Kelompok Anti Tambang Pasir dalam Pemenuhan HAM Lingkungan pada Masyarakat (Studi Kasus Tambang Pasir Desa Selok Awar-Awar Lumajang). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 306–319. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p306-319>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, D. J. K. S. D. A. dan E. (2021). *Pedoman Penanganan Konflik Tenurial Kawasan Konservasi*.
- Khawarizmi, A. (2023). *Konflik Tenurial Kawasan Hutan Lindung di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus: Kelompok Tani Hutan dan PT Panca Teguh Bersama)*.
- Kinseng, R. A. (2021). Perubahan Sosial Budaya dan Konflik pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 09(01), 1–17.
- Kodir, K. A., Juwita, Y., & Ali, T. (2018). Karakteristik Morfologis dan Penyebaran Padi Lokal Lahan Rawa di Sumatera Selatan. *Buletin Plasma Nutfah*, 22(2), 101. <https://doi.org/10.21082/blpn.v22n2.2016.p101-108>
- Lyon, T. P. (2020). Introduction to the Special Issue on “Social Movements and Private Environmental Governance.” *Organization and Environment*, 33(1), 3–6. <https://doi.org/10.1177/1086026619853783>
- Marliyana, T. (2020). Pengorganisasian Kelompok Tani Dalam Memperjuangkan Perhutanan Sosial (Studi Kasus Pengorganisasian Stam Di Desa Mentasan, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 376–395. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.41369>
- Motta, R. (2021). Social movements as agents of change: Fighting intersectional food inequalities, building food as webs of life. *Sociological Review*, 69(3), 603–625. <https://doi.org/10.1177/00380261211009061>
- Muh. Kamim, A. B., Amal, I., & Khandiq, M. R. (2018). Dilema Pemetaan Partisipatif Wilayah Masyarakat Adat di Indonesia : Upaya Resolusi Konflik Agraria dan Kritiknya. *Prosiding Senas POLHI Ke-1*, 107–120.
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Gerakan Sosial Melalui Penyadaran Petani Dalam Konflik Agraria. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 80–93. <https://doi.org/10.46937/18202028111>
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik. In *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>

- Norén-Nilsson, A., & Bourdier, F. (2019). Introduction: Social Movements in Cambodia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 38(1), 3–9. <https://doi.org/10.1177/1868103419848192>
- Nursalim, N., & Riyono, S. (2022). Analisis Perlawanan Perempuan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penambangan Batu Andesit Di Desa Wadas. *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 19(1), 32. <https://doi.org/10.56444/mia.v19i1.2970>
- Ossome, L. (2021). Pedagogies of Feminist Resistance: Agrarian Movements in Africa. *Agrarian South*, 10(1), 41–58. <https://doi.org/10.1177/22779760211000939>
- Pradhani, S. I. (2019). Diskursus Teori Tentang Peran Perempuan dalam Konflik Agraria. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.31292/jb.v5i1.320>
- Pranata, R., Sarwoprasodjo, S., & Satria, A. (2021). Strategi Komunikasi dalam Gerakan Penolakan Isu Relokasi dan Penutupan Pulau Komodo. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(02), 111–124. <https://doi.org/10.46937/19202137066>
- Prasad, A. (2021). Women's Liberation and the Agrarian Question: Insights from Peasant Movements in India. *Agrarian South*, 10(1), 15–40. <https://doi.org/10.1177/2277976020987045>
- Pratiwi, A., Sarwoprasodjo, S., Soetarto, E., & Pandjaitan, N. K. (2019). Peasant's Movement Communication Strategies (Virtual Ethnography Study of Instagram Account @jogja_darurat_agraria). *Journal Pekommas*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040207>
- Pulungan, M. S. (2023). Menelaah Masa Lalu, Menata Masa Depan: Sejarah Hukum Tanah Ulayat dan Model Penanganan Konflik Sosialnya. *Undang: Jurnal Hukum*, 6(1), 235–267. <https://doi.org/10.22437/ujh.6.1.235-267>
- Putra, R., Sinaga, K., Ritonga, U., & Anshari, A. (2023). Gerakan Politik Agraria oleh Petani di Indonesia (Studi pada Serikat Petani Indonesia). *POLITEA: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 2549–175.
- Putri, A. K. (2023). *Aktivisme Digital Dalam Kontestasi Politik Ruang*. 1(2), 7–9. www.pkns.portalapssi.id
- Ramirez, M., Estevez, J. H. G., Goyeneche, O. Y. R., & Rodriguez, C. E. O. (2020). Fostering place-based coalitions between social movements and science for sustainable urban environments: A case of embedded agency. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 38(7–8), 1386–1411. <https://doi.org/10.1177/2399654420929355>

- Ranggalodu, F. I., & Tampake, T. (2023). Spiritualitas Wanggameti : Bingkai Eko-Teologia Gereja Kristen Sumba dalam Penolakan Pertambangan Emas di Sumba. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 111–129. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i2.122>
- Rusmanto, J., & Sonia Ulfaritha, E. (2021). Model Gerakan Reklamasi Tanah Dalam Perspektif Masyarakat Adat Kasus Di Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(2), 24–34. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i2.3366>
- Rzedzian, S. (2023). Divergent environmentalisms, conflicting counter-hegemonies: Lessons from the rights of nature movement. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 6(4), 2557–2575. <https://doi.org/10.1177/25148486221148646>
- Schmidt-Feuerheerd, B. (2023). Ideology, organisation, and path dependency: The use of violence among Egyptian Islamist movements. *Politics*. <https://doi.org/10.1177/02633957231195456>
- Senoaji, G., Anwar, G., & Iskandar, I. (2020). Tipologi dan Resolusi Konflik Tenurial dalam Kawasan Hutan Konservasi Taman Wisata Alam Pantai Panjang-Pulau Baai di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 323–332. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.323-332>
- Shabia, G. N. A. (2021). Kontribusi Community Supported Agriculture untuk Gerakan Agraria di Indonesia: Pelajaran dari Jerman. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7(2), 181–198. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i2.490>
- Shohibuddin, Mohamad. (2019). Memahami dan Menanggulangi Persoalan Ketimpangan Agraria: *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 5(1), 1-12
- Shohibuddin, Mohamad. (2019). Memahami dan Menanggulangi Persoalan Ketimpangan Agraria: *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 5(2), 136-149
- Tania, S., Widagdhaprasana, M., Purwaningtyas, M. P. F., & Niam, M. (2019). Pemuda, Diaspora Dan Penggunaan Media Baru Dalam Gerakan Sosial Sabangmerauke. *J-Ika*, 6(2), 69–82. <https://doi.org/10.31294/kom.v6i2.6408>
- Tohari, A. (2022). Mentawai and Their Land : Local Tenurial System , Regional Development , and Cash Economy. *Jurnal Politik Walisongo*, 4(1), 91–114. <https://doi.org/10.21580/jpw.v4i1.12621>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>

Wulan Pujiriyani, D. (2022). Reforma Agraria Untuk Kedaulatan Pangan: Problem Ketidakberlanjutan Dan Limitasinya. *Widya Bhumi*, 2(1), 39.

Yolanda, S. M., Anggraini, D., & Putri, I. A. (2021). Gerakan Perempuan Salingka Gunung Talang dalam Menolak Pembangunan Geothermal di Kabupaten Solok. *Tanah Pilih*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.30631/tpj.v1i1.674>

Zulyadi, T. (2014). Advokasi Sosial. *Al-Bayan*, 21, 63–76.

Zunariyah, S., Suharko, & Suharman. (2022). Proses Politik Berlapis Dalam Gerakan Restorasi Sungai. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 326–349.

Peraturan Pemerintah:

Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, Keputusan Jabatan Pengguna Anggaran/ Pengguna Barang Nomor 67/KEP/I/2010 Tantang Tim Verifikasi Lahan PTPN VII Unit Usaha Cinta Manis. <https://sumsel.bpk.go.id/wp-content/uploads/2011/08/Kep.Pej.No.67-tentang-Tim-Verifikasi-Lahan-PT.PN-VIIFILEminimizer.pdf>

Peraturan Pemerintah No 14, 114-175 pada tahun 1959.

Peraturan Pemerintah Sumatera Selatan, Surat Keputusan (SK) Gubernur KDH tingkat I Sumatera Selatan No. 379/KPTS/1981.

Hak Guna Usaha No 1 tahun 1995.

Peraturan Menteri KKP No 71 tahun 2016.

Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 74-76.

Undang-Undang No. 5 tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria (UUPA)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.84 tahun 2015 tentang Penanganan Konflik Tenurial Kawasan Hutan.

Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang dan Tata Ruang No.11 Tahun 2016 tentang Penanganan Kasus-Kasus Pertanahan.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.22 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pengaduan dan Penanganan Pengaduan Akibat Dugaan Pencemaran dan/atau Perusakan Lingkungan Hidup dan/atau Perusakan Hutan.

Undang-Undang No. 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial.

Undang-Undang No. 30 tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa.

Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Website:

Solidaritasperempuan.org. (2018). Kembalikan Lahan Warga Ogan Ilir Yang Dirampas PTPN VII Cinta Manis. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://www.solidaritasperempuan.org/siaran-pers-perempuan-menuntut-kembalikan-lahan-warga-ogan-ilir-yang-dirampas-ptpn-vii-cinta-manis/>

Solidaritasperempuan.org. (2019). Lembar Fakta Solidaritas Perempuan Kasus PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII Cinta Manis. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://www.solidaritasperempuan.org/sub/wp-content/uploads/2019/11/Factsheet-PTPN-VII-Cinta-Manis.pdf>

Tanahkita.id. (2014). Konflik PG Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://tanahkita.id/data/konflik/detil/eDVUY0thdE1HU1k>

Wulandari, Dinda. 2014. Konflik Agraria: Warga Cinta Manis, Sumsel Siap Verifikasi Lahan. Kabar24.com. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://kabar24.bisnis.com/read/20140115/78/197366/konflik-agraria-warga-cinta-manis-sumsel-siap-verifikasi-lahan>

Rachman, Noer Fauzi, Eko Cahyono, Swanvri. 2014. Pahitnya Gula Cinta Manis: Analisa Struktural Konflik Agraria Cinta Manis. *Working Paper Sajogyo Institute*, No.15. Bogor.

Imenetwork.org. (2012). Konflik Lahan dengan PTPN VII, 600 an Petani Aksi ke Jakarta. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://imenetwork.org/konflik-lahan-dengan-ptpn-vii-600-an-petani-aksi-ke-jakarta/>

Tempo.co. (2012). Konflik Lahan Cinta Manis, BUMN Serahkan ke PTPN VII Kabupaten Ogan Ilir. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://bisnis.tempo.co/read/419983/konflik-lahan-cinta-manis-bumn-serahkan-ke-ptpn-vii>

Suaraagraria.com. (2016). Penangkapan Aktivis dan Kriminalisasi Petani “Tutupi” Masalah Utama Konflik Agraria Cinta Manis. Diakses pada 10 Oktober 2023. <https://walhisumsel.or.id/2013/02/16/penangkapan-aktivis-kriminalisasi-petani-tutupi-masalah-utama-konflik-agraria-cinta-manis/>

Agustina, Agustina et al. (2019). *Dampak Konflik PTPN VII Cinta Manis Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya). https://onesearch.id/Record/IOS8119.17182?widget=1&library_id=630